

BAB I

PENDAHULUAN

a. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang dapat dikatakan adalah negara yang sangat kaya baik dari segi sumber daya alam yang sangat melimpah, adat dan budaya serta bahasa yang beraneka ragam yang menyatu dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika “Berbeda-beda tetapi tetap satu jua”. Hal ini menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia untuk mempertahankan budaya-budaya lokal yang ada di daerah masing-masing sehingga tidak tergerus oleh budaya asing yang dibawa ke dalam negeri.

Salah satu keberagaman Indonesia yang menjadi bentuk pemersatu bangsa yang sering digunakan sehari-hari adalah “bahasa”. Dalam Rahayu (2007:7) Sesuai dengan sumpah pemuda pada tanggal 28 oktober, dijelaskan bahwa “Bangsa Indonesia dilatarbelakangi oleh beratus-ratus suku bangsa yang masing-masing mempunyai bahasa daerahnya yang menjadikannya bahasa pertama”. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa daerah merupakan bahasa pertama yang digunakan saat berinteraksi sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang juga merupakan bahasa nasional.

Bahasa daerah yang termasuk budaya lokal jarang digunakan dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan masyarakat utamanya pada tingkat anak-anak dan remaja. Hal ini dapat menyebabkan bahasa daerah akan tergeser dan

Hal tersebut senada dengan ungkapan yang di tulis oleh Afifah Raihany (2015:48) bahwa “orang-orang madura sudah banyak yang jarang mempergunakan bahasa madura, khususnya anak-anak muda, lebih-lebih mereka yang ada diperkotaan, mereka lebih suka mempergunakan bahasa kegaulannya dari pada mempergunakan bahasa daerahnya”. Hal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahawasanya orang-orang Madura tidak semuanya paham keseluruhan penggunaan bahasa sebagian besar hanya mengetahui tata bahasa Madura yang sederhana saja.

Bahasa daerah yang menajadi fokus pembahasan pada penelitian ini adalah bahasa Madura. Bahasa Madura memiliki beberapa dialek yakni variasi bahasa yang digunakan berbeda-beda tergantung pada penggunanya. Dialek tersebut terbentuk pada tiap kabupaten yang ada di pulau Madura yaitu dialek sumenep, dialek pamekaan dan dialek bangkalan. Sedangkan menurut Bambang dan Sofyan (2008:40) menyebutkan “Bahasa Madura memiliki empat macam dialek, yaitu dialek Bangkalan, dialek Pamekasan, dialek Sumenep, dan dialek Kangean”.

Maka dari beberapa dialek yang telah disebutkan diatas peneliti menetapkan dialek yang akan digunakan dalam proses penelitian ini adalah dialek sumenep untuk mempermudah pemerolehan data.

Bahasa Madura juga memiliki sejarah ejaan yang terus diperharui untuk mempermudah dalam pembelajarannya baik lisan maupun tulisan serta mengikuti proses perkembangan pada ejaan bahasa Indonesia.

Menurut Sukur (2008:1-2) menjelaskan bahwa bahasa Madura mengalami beberapa kali perubahan dalam ejaan bahasa Madura, diantaranya pada tahun 1939 bahasa Madura memiliki ejaan yang disebut dengan ejaan balai pustaka, kemudian pada tahun 1940 dirubah menjadi ejaan jawa timur (*jaba temor*), pada tahun 1949 diperbaiki lagi menjadi

ejaan Suwandi (Ejaan Republik), dan yang terakhir pada tahun 1973 bahasa Madura menggunakan bahasa yang disempurnakan.

Ejaan bahasa Madura yang disempurnakan mengikuti pada keputusan presiden No. 57 Tahun 1972 yang menetapkan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD). Maka dari hasil keputusan tersebut tepatnya pada tanggal 28-29 Mei 1973 dilaksanakan sarasehan untuk menghasilkan suatu konsep bahasa Madura yang disempurnakan (EYD Basa Madura) yang dilaksanakan di Gedung Pertemuan Kantor Keresdian Madura.

Bahasa Madura merupakan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Suku Madura yang secara turun temurun diwariskan oleh nenek moyang orang Madura. Menurut Purwo (dalam Mien Ahmad Rifai 2007:50) mengatakan secara keseluruhan bahasa Madura digunakan oleh lebih dari 13 juta penutur atau sekitar 5% penduduk Indonesia, dan terpusat di Pulau Madura, pulau Madura terdiri dari empat kabupaten yaitu : Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep.

Berbicara tentang orang Madura, orang Madura memiliki ciri khas yang sangat kental oleh budayanya. Sangat tampak perbedaan yang ditunjukkan oleh orang Madura baik dari cara berbicara atau logatnya maupun dari tingkah laku. Dari segi tingkah laku orang Madura memiliki berbagai macam pendapat yang dilontarkan oleh orang luar selain orang Madura sebagian orang menganggap orang Madura memiliki ciri khas kasar atau tidak tau aturan sebagian kecil beranggapan bahwa tidak semua orang Madura 'kasar' dan orang yang memiliki pemikiran tersebut hanya orang-orang yang paham atau kenal dengan masyarakat Madura.

Hal tersebut senada dengan pendapat yang diutarakan oleh Totok Rochana (2012:46) bahwasanya “Logat daerah menjadi ciri khas orang Madura yang mudah dikenali oleh suku bangsa lainnya”.

Dari sekian banyaknya jumlah pengguna bahasa Madura, bahasa yang digunakan juga sangat bervariasi dan memiliki ragam yang berbeda-beda. Bahasa yang digunakan seseorang dapat memberikan suatu pemahaman karakter, perilaku, adat serta berasal dari etnis mana, oleh sebab itu bahasa dapat dijadikan suatu lambang dari kebudayaan daerahnya.

Dalam buku Mien Ahmad Rifai (2007:54) bahwa “Dalam bahasa Madura ada tiga tingkatan. “*Bhâsa mabâ* atau tingkat rendah (*iyâ-enjâ*)’ dipakai dalam pembicaraan antara penutur yang akrab hubungannya, atau digunakan terhadap orang yang lebih muda usia atau lebih rendah status sosialnya, dalam suasana tidak resmi. *Bhâsa alos* atau tingkat tengah (*ênggi-enten*) digunakan oleh penutur yang kurang begitu akrab dalam berkomunikasi secara formal, seperti antara penjual dan pembeli dipasar. Adapun *bhâsa têngghi* atau tingkat tinggi (*êngghi-bunten*) dipergunakan dalam suasana resmi, atau digunakan terhadap orang yang lebih tua dan lebih terhormat kedudukan sosialnya.”

Dewasa ini Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional justru menurunkan pamor atau peran bahasa daerah sebagai bahasa etnik. Tidak sedikit anggota masyarakat di daerah peneliti mulai dari ibu-ibu muda, remaja hingga anak-anak menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Eksistensi bahasa Madura semakin mengkhawatirkan, khususnya bahasa yang paling halus (tingkatan ketiga) yaitu bahasa *ênggi-bunten* atau disebut juga dengan bahasa *andep asor* (bahasa yang penuh dengan lemah-lembut dan halus), Afifah Raihany 2015:48.

Selain itu dari tiga macam tingkatan yang telah disebutkan bahasa *enggi-bunten* merupakan bahasa yang jarang sekali digunakan oleh masyarakat Madura dikarenakan sifat penggunaannya dimana kondisi sosial yang mengharuskan ketika seseorang menggunakan bahasa *enggi-bunten* merupakan suatu kondisi yang formal atau resmi sehingga dari kondisi tersebut hubungan sosial oleh masyarakat Madura dianggap kurang akrab atau tidak akrab sama sekali sehingga sangat rentan sekali penggunaannya. Salah satu tempat atau lingkungan yang sangat sering menerapkan bahasa *enggi-bunten* adalah pada lingkungan pesantren yang memang dijarkan bagaimana adab seorang santri terhadap kyai, murid terhadap guru bahkan anak kepada orang tua selain lingkungan pesantren terbilang sangat jarang bahkan tidak pernah digunakan oleh masyarakat contohnya di daerah kota, mereka lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia ketimbang menggunakan bahasa enja'-iya kepada guru atau orang yang lebih tua.

Oleh sebab itu sekolah memiliki peranan dalam menanamkan budaya bahasa Madura sehingga dapat melekat pada kehidupan anak-anak. Bahasa Madura adalah bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi warga kelompok etnis Madura dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Madura yang dipakai oleh penutur asli orang Madura, di dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa-bahasa seperti Sunda, Jawa, Bali, Bugis, Makasar, dan Batak berfungsi sebagai “(1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah”

Sekolah menjadi salah satu sarana untuk mentransfer ilmu-ilmu baru melalui pembelajaran yang diterapkan sesuai dengan lingkungan sekitar. Pembelajaran bahasa daerah memiliki peran penting untuk tetap

memelihara budaya-budaya daerah madura, adat serta bahasa yang seharusnya dipergunakan oleh penduduknya untuk saling berkomunikasi antar sesama masyarakat lain. Tentunya pembelajarn bahasa daerah tidak hanya sekedar mentransfer ilmu baru akan tetapi bagaimana anak-anak dibiasakan untuk menggunakan bahasa daerah sendiri serta memeiliki rasa bangga karena menggunakan bahasa daerah.

Dari beberapa permasalahan-permasalahan yang telah dijabarkan di atas peneliti bermaksud menggali lebih dalam bagaimana karakteristik penggunaan bahasa Madura dari segi pemakaiannya secara lisan . Sebagai kekayaan budaya bangsa indonesi yang saat inibahasa Madura atau bahasa daerah jarang bahkan kurang dipahami oleh masyarakat. Oleh sebab itu peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Karakteristik Penggunaan Bahasa Madura Tuturan Siswa Kelas V Di SDN Tenunan 1 Kecamatan Manding Tahun 2020”**.

b. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Karakteristik Penggunaan Bahasa Madura Tuturan Siswa Kelas V Di SDN Tenunan 1 Kecamatan Manding Tahun 2020 ?

c. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan Karakteristik Penggunaan Bahasa Madura Tuturan Siswa Kelas V Dalam Interaksi Sosial Di SDN Tenunan 1 Kecamatan Manding Tahun 2020.

d. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan maupun dapat dikembangkan kembali tentang karakteristik penggunaan bahasa Madura di SDN Tenunan 1.

2. Manfaat Paraktis

1. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian ini, sekolah dapat mengetahui lebih rinci serta memiliki pandangan tentang karakteristik penggunaan bahasa Madura.

2. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini, guru dapat mengetahui bagaimana pengaruh pembelajaran bahasa Madura terhadap karakteristik penggunaan bahasa Madura pada kegiatan sehari-hari khususnya dikalangan anak-anak sekolah dasar.

3. Bagi Peneliti

Sebagai sarana menambah ilmu pengetahuan dan wawasan baru melalui penelitian khususnya dapat mendalami tentang karakteristik penggunaan bahasa Madura.

4. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi mahasiswa mengenai karakteristik penggunaan bahasa Madura dijadikan ilmu dan bekal sebagai calon pendidik anak-anak bangsa sehingga dapat menjadi guru yang professional.

e. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi salah persepsi terhadap istilah-istilah yang terdapat pada judul penelitian, maka dapat dijelaskan dalam definisi operasional sebagai berikut:

a. Bahasa

Menurut Wildan Alfaizi (2017:66) menyebutkan bahwa “Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang tidak ada hubungan antara simbol yang diucapkan dengan yang disimbolkan atau dengan kata lain “Arbitrer” begitu juga bahasa digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”.

Jadi bahasa adalah suatu alat komunikasi yang bisa mengalami perubahan-perubahan tergantung , yang digunakan masyarakat untuk menjalin hubungan sesama masyarakat dan untuk menyampaikan pesan kepada lawan bicaranya. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan dapat menunjukkan budaya serta adat seseorang melalui bahasa yang digunakan.

b. Hakikat bahasa Madura

Dalam Moh Hafid Effendy (2016:20) Umar Faruq (2010) mengungkapkan bahwa “ Bahasa madura adalah bahasa daerah yaitu bahasa yang disamping bahasa nasional dipakai sebagai bahasa perhubungan intradaerah yang dipakai oleh penduduk pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya serta orang-orang madura yang tinggal dipesisir utara yaitu pulau jawa mulai dari Surabaya sampai banyuwangi”.

Menurut Mien Ahmad Rifai (2007:50) “Bahasa Madura merupakan termasuk kelompok bahasa Austeronesia. Dengan semakin tersebar nya orang Madura dalam kantong-kantong permukiman di berbagai pelosok nusantara, bahasa Madura juga dipakai sehari-hari dikawasan tapal kuda daratan jawa timur, Kalimantan, D.I Yogyakarta, DI Aceh, Sumatera Selatan dan D.I Jakarta.

